

Analisis Semantik terhadap Penggunaan Sarkasme Dalam Lirik Lagu Karya Iksan Skuter

Bayu Risma Gunawan¹, Sita Putri Utami²
{denbayu49@gmail.com¹, cutesita77@gmail.com²}

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia^{1,2}

Abstrak. Penelitian ini mengkaji penggunaan sarkasme dalam lirik lagu karya Iksan Skuter melalui pendekatan semantik, yang bertujuan mendeskripsikan bentuk dan makna sarkasme. Dengan teori utama dari Tarigan tentang bentuk sarkasme dan Johanna yang mengidentifikasi penanda makna sarkasme, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen seperti *self contradiction*, *hyperbolic combinations*, dan *manner-violation* membentuk kritik dalam lirik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan lirik-lirik lagu Iksan Skuter sebagai sumber datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarkasme dalam lirik tersebut berperan sebagai kritik sosial yang kuat, mencerminkan emosi mendalam sang musisi terhadap berbagai isu yang dihadapi oleh masyarakat. Sarkasme tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi, tetapi juga untuk menyampaikan makna mendalam terkait fenomena sosial. Relevan dengan penelitian sebelumnya tentang estetika sarkasme dalam lirik lagu, menawarkan perspektif baru pada penggunaan sarkasme sebagai alat kritik dalam budaya musik Indonesia.

Kata kunci: Lirik Lagu; Sarkasme; Iksan Skuter

Abstract. This study examines the use of sarcasm in Iksan Skuter's song lyrics through a semantic approach, which aims to describe the form and meaning of sarcasm. With Tarigan's main theory on the form of sarcasm and Johanna's identifying markers of sarcasm, this study explores how elements such as self-contradiction, hyperbolic combinations, and manner-violation shape criticism in lyrics. This study uses a qualitative descriptive method, with Iksan Skuter's song lyrics as the data source. The results show that sarcasm in the lyrics acts as a strong social critique, reflecting the musician's deep emotions towards various issues faced by society. Sarcasm not only functions as a means of expression, but also to convey deep meanings related to social phenomena. Relevant to previous studies on the aesthetics of sarcasm in song lyrics, it offers a new perspective on the use of sarcasm as a means of criticism in Indonesian music culture

Keywords: Song Lyrics; Sarcasm; Iksan Skuter

1 Pendahuluan

Musik merupakan media yang kuat dalam menyampaikan pesan, baik secara eksplisit maupun implisit. Lirik lagu sering kali digunakan sebagai sarana kritik sosial yang mampu menggerakkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu yang dihadapi, mulai dari masalah politik, ekonomi, hingga ketidakadilan sosial. Menurut Qusairy (2017), pilihan kata atau diksi dalam lirik lagu menjadi faktor yang utama untuk menyampaikan ide atau pesan dalam sebuah lagu, seperti penyimpangan makna kata, permainan vokal dan gaya bahasa sangat berperan sebagai kreativitas bahasa dalam menciptakan lirik lagu. Dalam konteks ini, sarkasme kerap muncul sebagai salah satu alat ekspresif yang digunakan oleh para musisi untuk mengkritik realitas dengan cara yang halus namun tajam. Sarkasme tidak hanya menyampaikan ejekan atau sindiran, tetapi juga menggambarkan ketidakpuasan terhadap situasi tertentu secara ironis, sehingga memperkuat pesan yang ingin disampaikan (Clark and Gerrig dalam Afrinda, 2017)

Iksan Skuter, seorang musisi indie Indonesia, dikenal dengan lirik-liriknya yang penuh kritik sosial dan sindiran tajam. Melalui pendekatan folk yang sederhana namun sarat makna, Iksan Skuter sering menggunakan sarkasme dalam liriknya untuk menyampaikan kritik yang mendalam terhadap kondisi sosial politik di Indonesia. Iksan Skuter kerap dianggap sebagai penerus penyanyi legendaris Iwan Fals oleh beberapa media, karena kesamaan dalam tema lagu-lagunya yang mengangkat kegelisahan dan menggambarkan fenomena sosial. (Compasiana.com, 2022). Hampir sebagian lagu yang dibawakan oleh Iksan Skuter tidak terlepas dari sarkasme, berisi kata-kata sindiran yang sangat kasar dan menyakitkan, akan tetapi ada makna terselubung yang ingin disampaikan (Cahyani, 2021).

Semantik merupakan salah satu kajian ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna (Chaer:2014, Amilia:2017). Makna dalam bahasa dapat disampaikan melalui berbagai gaya bahasa atau majas, salah satunya yaitu sarkasme. Gaya bahasa sarkasme menjadi objek yang menarik karena melibatkan proses pembentukan makna yang tidak langsung. Menurut Keraf (Oktaviani, 2024) Sarkasme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata tajam untuk melukai perasaan orang lain, sering kali dalam bentuk sindiran atau ejekan. Secara etimologis, kata ini berasal dari bahasa Yunani, yakni sark yang berarti “daging” dan asmos yang berarti “mengoyak,” sehingga secara harfiah sarkasme berarti “mengoyak daging.” Tujuan utamanya adalah untuk menyindir atau menyakiti seseorang (Wicaksono, 2017). Gaya bahasa ini dapat berupa penghinaan atau ejekan yang mengekspresikan rasa marah dan kesal melalui kata-kata kasar, dengan pilihan kata yang tajam serta sindiran pedas yang dapat melukai perasaan.

Bentuk gaya bahasa sarkasme mencakup berbagai cara penggunaan bahasa yang bersifat menyindir, mengejek, atau mengkritik dengan makna yang berlawanan dari apa yang diucapkan secara literal. Menurut Tarigan (Mulyadi, 2022) bentuk gaya bahasa sarkasme memiliki beberapa ciri, yakni: 1) maknanya mengandung unsur olok-olok, ejekan, atau sindiran; 2) mengungkapkan makna yang bertolak belakang; 3) mengandung kepahitan dan celaan yang tajam; 4) penggunaan bahasanya cenderung pahit dan tidak menyenangkan untuk didengar; serta 5) sarkasme lebih kasar dibandingkan dengan ironi dan sinisme. Bentuk-bentuk sarkasme yang sering ditemukan meliputi: 1) ejekan, yaitu hinaan, olok-olok, cemooh, dan celaan tajam yang ditujukan secara langsung kepada orang lain; dan 2) sindiran, yaitu bentuk ejekan atau celaan yang tajam tetapi disampaikan secara tidak langsung atau bersifat menyindir. Makna dalam sarkasme sering kali kompleks dan berlawanan dengan apa yang diucapkan secara literal.

Dalam sarkasme, penutur mengatakan sesuatu yang tampaknya positif atau netral, tetapi sebenarnya dimaksudkan untuk menyampaikan makna negatif atau merendahkan. Menurut Johanna (dalam Lase, 2021:45), berikut ini merupakan beberapa penanda yang dapat digunakan untuk mengenali atau mendeteksi makna dalam sarkasme: 1) Self contradiction merupakan pernyataan atau proposisi mengandung elemen yang saling bertentangan, sehingga tidak mungkin keduanya benar pada saat yang sama; 2) Hyperbolic combinations, seperti pada majas ironi, juga muncul dalam sarkasme dengan bentuk hiperbola yang bertujuan melebih-lebihkan. Dalam hal ini Hiperbola tidak dimaksudkan untuk dipahami secara harfiah, melainkan untuk menekankan emosi atau situasi tertentu; 3) Sentimental contradiction merupakan kompleksitas emosi atau perasaan seseorang bertentangan dengan logika atau realitas yang ada. Ini menggambarkan ketidaksesuaian antara perasaan seseorang dan situasi yang dihadapi; dan 4) Manner-violation dalam sarkasme merupakan pelanggaran yang terlihat jelas dan terang-terangan dalam cara berkomunikasi, termasuk tindakan yang dianggap kurang sopan atau tidak sesuai dengan norma sosial. Pelanggaran ini sering muncul dalam bentuk pengulangan atau repetisi ekspresi.

Penelitian tentang sarkasme dalam teks lagu pernah dilakukan oleh Cahyo (2020), dkk dalam artikel yang berjudul Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme dalam Lagu Bahaya Komunis Karanganyar Jasson Ranti. Penelitian tersebut mengkaji tentang gaya bahasa sarkasme untuk mengetahui makna dari kalimat yang pengarang ciptakan di dalam lagu serta estetika lirik lagu. Penelitian selanjutnya ditulis oleh Kusyanti (2021) dengan judul Sarkasme dalam Lirik Lagu Tik Tok: Kajian Semantik. Penelitian tersebut mendeskripsikan berbagai jenis ungkapan sarkasme dalam lirik lagu-lagu dalam Tik Tok. Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sarkasme dalam lirik lagu memiliki peran penting dalam menyampaikan makna tersirat dan meningkatkan kualitas estetika. Dari kedua penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, terdapat kesamaan dan kebaruan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Kesamaan dari penelitian ini yaitu dari segi kajian yang menggunakan pragmatik, sumber data berupa lirik lagu dan teori

bentuk sarkasme yang menggunakan teori Tarigan. Untu kebaruan dalam penelitian ini yaitu sumber data berupa lirik lagu Iksan Skuter dan analisis makna dengan menggunakan teori Johanna yang menjelaskan bahwa, terdapat penanda yang dapat digunakan untuk mengenali atau mendeteksi makna dalam sarkasme.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk membahas tentang penggunaan sarkasme pada lirik-lirik lagu Iksan Skuter dengan menggunakan prespektif semantik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan makna sarkasme yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat membuka pemahaman bahwa lagu-lagu yang diciptakan menyimpan makna tersembunyi yang ingin disampaikan oleh penciptanya, sehingga peneliti dapat lebih menikmati lagu dengan memperhatikan makna yang ada, khususnya terkait dengan sarkasme. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana introspeksi diri, karena lirik dalam lagu mengandung makna dan pesan mendalam yang berkaitan dengan perilaku dan pola pikir manusia di era saat ini.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang didesain oleh Moleong (Pamungkas, 2023), yang berkonsentrasi pada studi dokumen interpretatif, artinya peneliti menganalisis atau menafsirkan informasi tekstual tergantung pada konteksnya. Data yang digunakan dalam penelitian yaitu satuan kebahasaan, baik berupa kata, frasa, atau kalimat yang terdapat dalam lirik lagu Iksan Skuter yang diindikasikan mengandung sarkasme, kemudian data dianalisis dan diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan, berupa bentuk dan makna sarkasme. Untuk sumber data dalam penelitian, diperoleh dari kumpulan lagu Iksan Skuter yang diambil dari salah satu platform Youtube berjudul Full Album Best of Iksan Skuter (<https://www.youtube.com/watch?v=Eyi188akqJQ>). Selanjutnya, peneliti memilih lagu yang diindikasikan mengandung sarkasme, adapun judul lagu tersebut yaitu “Partai Anjing”, “Generasi Marah-Marah” dan “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian, menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan lirik dan melakukan studi literatur mengenai teori sarkasme serta penelitian sebelumnya. Analisis data menggunakan metode analisis isi yang dikemukakan oleh Lasswell (Iswatiningsih, 2021). Metode ini bertujuan untuk membahas data yang tercetak secara mendalam dengan memanfaatkan simbol coding, yaitu lambang kebahasaan dicatat secara sistematis dan kemudian diinterpretasikan. Teknik analisis isi ini sangat relevan untuk menganalisis lirik lagu, mengingat lirik lagu adalah bentuk komunikasi yang menggunakan irama dan nada. Untuk mempermudah analisis dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan transkripsi terhadap lirik lagu agar menjadi sebuah teks. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini akan menerapkan triangulasi sumber dan teori, dengan membandingkan hasil analisis dengan pendapat ahli. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif dengan mengidentifikasi unsur-unsur sarkasme, mendeskripsikan bentuknya, dan menginterpretasikan makna yang terkandung, memperhatikan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

3 Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, telah dianalisis lirik lagu karya Iksan Skuter dengan judul “Partai Anjing”, “Generasi Marah-Marah” dan “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”. Dari ketiga lagu tersebut ditemukan enam belas bait lagu yang mengandung elemen sarkasme. Selanjutnya, hasil analisis dipaparkan secara sistematis dengan mendeskripsikan; 1) bentuk sarkasme, meliputi ejekan yang ditujukan secara langsung kepada orang lain dan sindiran ditujukan secara tidak langsung kepada orang lain atau bersifat menyindir, dan 2) penanda makna sarkasme, meliputi *self contradiction*, *hyperbolic combinations*, *sentimental contradiction*, dan *manner-violation*. Analisis data penelitian tentang sarkasme yang terdapat pada lirik lagu Iksan Skuter dilakukan secara integral, artinya bentuk

dan makna sarkasme dianalisis secara bersama-sama. Berikut ini temuan data yang mendukung adanya sarkasme pada lirik-lirik lagu Iksan Skuter.

3.1 Lagu Partai Anjing (Album Pos Matahari)

Bait 1

*Aku punya ide bikin partai baru
Namanya partai anjing
Logo gambar partai garis segi lima
Tengahnya gambar anjing*

Lirik pada bait 1 merupakan contoh sarkasme yang mengkritik dunia politik. Kata *anjing* dipilih sebagai nama partai untuk menyampaikan ejekan tajam terhadap integritas politik, menunjukkan ketidakpuasan dengan cara yang provokatif. Menggunakan elemen *self contradiction*, lirik ini menggabungkan konsep partai yang seharusnya berwibawa dengan istilah yang kasar, menciptakan sindiran yang kuat. Logo partai dengan *gambar anjing* juga menekankan kritik sosial, menggambarkan partai politik sebagai sesuatu yang tidak serius atau tidak dapat dipercaya, sesuai dengan teori sarkasme dari Keraf dan Tarigan tentang penggunaan bahasa yang tajam dan mengejek.

Bait 2

*Punya program kerja korupsi terang-terangan
Yang tak mau korupsi jangan masuk partai kami
Kuasai suara di dewan rakyat yang terhormat
Korupsi yang banyak biar modal balik lagi
Anjing! (Anjing, anjing-anjing juga)*

Bait kedua menggunakan sarkasme sebagai kombinasi antara ejekan dan sindiran terhadap dunia politik. Penggunaan frasa *korupsi terang-terangan* secara langsung mengolok-olok perilaku korupsi dalam politik, sementara ungkapan *Yang tak mau korupsi jangan masuk partai kami* menyiratkan kritik terhadap budaya politik yang sudah rusak, menggunakan *self contradiction* untuk menciptakan ironi. Frasa ini menunjukkan bahwa korupsi dianggap sebagai hal yang lumrah dalam partai, tanpa menyebutkannya secara eksplisit. Repetisi kata *anjing* berfungsi sebagai hinaan kasar yang mempertegas kekesalan, sesuai dengan konsep sarkasme oleh Keraf dan Tarigan yang menggunakan bahasa tajam untuk mengungkapkan ketidakpuasan.

Bait 3

*Orang-orang brengsek suka makan duit rakyat
Masuk ke partai anjing
Yang suka korupsi dan pandai mengumbar janji
Bergabung ke partai anjing*

Bait ketiga mengandung bentuk sarkasme berupa ejekan langsung dengan penggunaan kata-kata kasar seperti *brengsek* dan *partai anjing*, yang ditujukan untuk menghina perilaku korupsi. Dalam hal ini, bait ini termasuk dalam kategori *hyperbolic combinations*, frasa *makan duit rakyat* dan *partai anjing* melebih-lebihkan situasi untuk menekankan kebencian terhadap koruptor dan partai politik yang terlibat korupsi. Penggunaan hiperbola ini bertujuan untuk mempertegas kritik dengan cara yang provokatif dan mengekspresikan ketidakpuasan secara tajam sesuai dengan teori sarkasme oleh Keraf dan Tarigan.

Bait 4

*Punya tujuan mulia menjual aset negara
Merekrut anggota yang rakus seperti hhuukk hhuukk
Merekrut anggota yang tak malu tak punya muka
Karena semua anggotanya harus keturunan anjing*

Bait keempat mengandung sarkasme berupa ejekan langsung terhadap anggota partai yang terlibat dalam praktik korupsi. Penggunaan kata *tak punya muka* dan *keturunan anjing* adalah hinaan kasar yang ditujukan kepada mereka. Dalam hal ini, bait tersebut termasuk dalam kategori *sentimental contradiction*, frasa *punya tujuan mulia* secara ironis mengontradiksi tindakan menjual aset negara, menciptakan kontras emosional antara niat yang disebutkan dan kenyataan yang sebenarnya. Hal ini memperkuat kritik terhadap kebijakan yang dianggap buruk dan tidak bermoral, sesuai dengan teori sarkasme yang diungkapkan oleh Keraf dan Tarigan.

Bait 5
Orang-orang jujur disingkirkan perlahan-lahan
Kerjanya partai anjing
Habisin anggaran pajak dari uang rakyat
Biar kaya partai anjing

Bait kelima mengandung sarkasme berupa ejekan langsung terhadap praktik korupsi dalam partai politik. Frasa *kerjanya partai anjing* dan *habisin anggaran pajak dari uang rakyat* mengekspresikan kritik tajam terhadap penyalahgunaan anggaran negara. Dalam hal ini, bait ini termasuk dalam kategori *hyperbolic combinations*, ungkapan *habisin anggaran pajak* melebih-lebihkan kenyataan untuk menekankan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan yang terjadi, sesuai dengan teori sarkasme yang mengungkapkan makna berlawanan dan menekankan ketidakpuasan terhadap korupsi dalam politik.

Bait 6
Main perempuan dan yang suka jalan-jalan
Merapat ke partai anjing
Bikin undang-undang biar rakyat kebingungan
Kumpul ke partai anjing

Bait keenam mengandung sarkasme dalam bentuk sindiran, di mana lirik tidak langsung menghina individu, tetapi lebih kepada kritik terhadap kelompok atau perilaku tertentu, seperti politisi yang dianggap tidak peduli terhadap rakyat. Penyebutan *partai anjing* berfungsi sebagai simbol yang menyindir tindakan negatif tersebut. Dalam hal ini, bait ini termasuk dalam kategori *manner-violation*, karena penggunaan istilah *partai anjing* melanggar norma kesopanan dalam berkomunikasi, dan secara sengaja menonjolkan ketidakpuasan terhadap perilaku yang dianggap tidak etis atau tidak pantas, sesuai dengan teori sarkasme.

Bait 7
Anjing-anjing, Partai-partai anjing
Anjing-anjing, Partai-partai anjing

Bait ketujuh mengandung sarkasme dalam bentuk ejekan, di mana penggunaan kata *anjing-anjing* dan *partai-partai anjing* secara langsung menghina kelompok atau individu yang dianggap tidak bermoral atau korup. Pengulangan frasa tersebut memperkuat intensitas penghinaan, menciptakan efek sarkastik yang tajam. Dalam hal makna sarkasme, bait ini termasuk dalam kategori *manner-violation*, karena penggunaan kata-kata kasar yang berulang melanggar norma kesopanan dan etika komunikasi, sesuai dengan teori sarkasme yang menekankan pelanggaran terhadap norma sosial dalam berbicara.

3.2 Lagu Generasi Marah-Marah (Album Gulali)

Bait 1
Generasi marah-marah
Maki memaki tanpa solusi
Generasi marah-marah

Selalu tak konkrit dan berteori

Bait satu mengandung sarkasme dalam bentuk sindiran yang mengkritik generasi yang dianggap hanya marah-marah tanpa solusi konkret. Meskipun tidak ada penghinaan langsung, lirik ini menyindir ketidakberdayaan generasi tersebut dengan frasa seperti *maki memaki tanpa solusi*, yang menunjukkan ketidaksesuaian antara emosi yang ditunjukkan dan hasil yang diharapkan. Dalam makna sarkasme, bait ini dapat dikategorikan sebagai *sentimental contradiction*, karena menciptakan ketegangan antara kemarahan yang tidak produktif dan hasil yang tidak memadai, sesuai dengan teori sarkasme yang menekankan ketidaksesuaian antara ekspresi emosional dan realitas yang ada.

Bait 2

*Generasi marah-marah
Anak jaman gampang frustrasi
Generasi marah-marah
Dikit sedikit gampang emosi*

Bait kedua mengandung sarkasme dalam bentuk sindiran yang menyindir generasi muda yang mudah marah dan frustrasi. Meskipun tidak ada penghinaan langsung, frasa *anak jaman gampang frustrasi* dan *dikit sedikit gampang emosi* menyiratkan kelemahan karakter yang dianggap tidak produktif. Berdasarkan teori sarkasme, bait ini termasuk dalam kategori *sentimental contradiction*, karena menciptakan kontradiksi antara harapan untuk memiliki ketenangan dalam menghadapi tantangan dengan kenyataan bahwa mereka cenderung emosional dan frustrasi, yang menciptakan ironi atas respons mereka terhadap permasalahan

Bait 3

*Saling makan memakan atau dimakan
Saling bunuh membunuh atau dibunuh
Saling basmi membasmi atau dibasmi
Saling tindas menindas atau ditindas generasi televisi*

Bait ketiga menunjukkan bentuk sarkasme dalam kategori sindiran yang menyindir kondisi sosial yang merugikan, khususnya siklus destruktif antar individu yang dipengaruhi oleh media televisi. Frasa seperti *saling bunuh membunuh* dan *saling tindas menindas* menyiratkan perilaku negatif yang berulang tanpa menghina langsung, tetapi mencerminkan realitas sosial yang buruk. Berdasarkan teori sarkasme, bait ini termasuk dalam *sentimental contradiction*, karena ada kontradiksi antara harapan untuk hidup rukun dengan kenyataan bahwa perilaku tersebut justru memperburuk hubungan antar individu, menciptakan ironi atas dinamika sosial yang ada.

Bait 4

*Generasi marah-marah
Bikin onar tak berprestasi
Generasi marah-marah
Otak dengkul makanan sebakul*

Bait empat mengandung bentuk sarkasme yang termasuk dalam kategori ejekan, di mana lirik ini secara langsung merendahkan generasi muda melalui frasa seperti *generasi marah-marah* dan *bikin onar tak berprestasi*. Berdasarkan teori sarkasme, bait ini mengandung *hyperbolic combinations*, terutama pada ungkapan *otak dengkul makanan sebakul*, yang merupakan hiperbola yang melebih-lebihkan untuk menyoroti ketidakmampuan intelektual generasi tersebut. Penggunaan hiperbola ini menekankan kesan negatif terhadap pemikiran mereka, menciptakan efek sarkastik yang sinis.

Bait 5

Generasi marah-marah generasi turunan setan

Generasi marah-marah generasi turunan setan

Bait kelima mengandung bentuk sarkasme yang termasuk dalam kategori ejekan, lirik secara langsung merendahkan generasi muda dengan menyebut mereka sebagai *generasi turunan setan*. Berdasarkan teori sarkasme, penggunaan frasa tersebut mengekspresikan penghinaan tajam terhadap generasi tersebut, dengan implikasi bahwa mereka dianggap buruk dan penuh keburukan. Lirik ini dapat dikategorikan sebagai *manner-violation*, karena pengulangan frasa tersebut melanggar norma kesopanan dalam berkomunikasi, yang menciptakan efek sarkastik dengan cara yang kasar dan tidak menghormati.

3.3 Lagu Teruslah Miskin Teruslah Bodoh (Album Folk Populi Folk Dei)

Bait 1

*Hai orang miskin tidur yang nyenyak
Agar kami tetap berkuasa
Hai orang miskin tetaplah bodoh
Biar kami bebas 'tuk menipu*

Bait satu mengandung sarkasme dalam bentuk sindiran yang menyindir struktur kekuasaan yang menindas orang miskin. Lirik tidak secara langsung menghina, tetapi menggunakan ironi dengan memberikan nasihat yang tampak peduli, seperti tidur yang *nyenyak* dan *tetaplah bodoh*, yang sebenarnya menyindir penguasa yang memanfaatkan ketidaktahuan mereka. Berdasarkan teori sarkasme Keraf, lirik termasuk dalam kategori *sentimental contradiction* karena terdapat kontradiksi antara apa yang diucapkan dan kenyataan. Pernyataan tersebut menyembunyikan kritik terhadap cara kekuasaan dijaga dengan mengorbankan rakyat miskin.

Bait 2

*Hai orang miskin janganlah pintar
Karena kami makin ganas dan liar
Hai orang miskin jangan membaca
Supaya kami liar berdusta*

Bait kedua mengandung bentuk sarkasme yang termasuk dalam kategori sindiran. Lirik seperti *Hai orang miskin janganlah pintar* dan *Hai orang miskin jangan membaca* bukanlah ungkapan literal, melainkan sindiran terhadap struktur kekuasaan yang mempertahankan ketidaktahuan orang miskin. Berdasarkan teori sarkasme Tarigan, bait tersebut menunjukkan *sentimental contradiction*, yaitu ketidaksesuaian antara pernyataan dan kenyataan. Meskipun kata-kata tersebut terdengar seperti nasihat, sebenarnya lirik ini mengkritik penguasa yang bergantung pada kebodohan untuk melanggengkan kekuasaannya.

Bait 3

*Karena kami setan
Yang selama ini memimpin kalian
Karena kami setan
Yang selama ini mengontrol kalian*

Bait ketiga mencerminkan bentuk sarkasme dalam kategori ejekan yang mengarah langsung pada penguasa dengan penggunaan kata *setan*. Istilah tersebut, yang secara eksplisit membawa konotasi negatif, mengimplikasikan bahwa penguasa bertindak dengan cara yang kejam dan tidak manusiawi, seakan-akan mereka adalah entitas jahat yang mengendalikan rakyat. Berdasarkan teori sarkasme menurut Tarigan penggunaan kata *setan* dalam lirik ini dapat dikategorikan sebagai *hyperbolic combinations*, yakni mengekspresikan ketidakadilan dan keburukan yang diterima oleh masyarakat. Dalam hal ini, hiperbola bukan untuk dimaknai secara harfiah, melainkan untuk mengintensifkan kritik terhadap penguasa yang dianggap menyengsarakan rakyat dengan tindakan yang tidak berpr kemanusiaan.

Bait 4
Hai orang miskin jangan dengarkan
Berita miring tentang penguasa
Hai orang miskin tetaplah miskin
Agar kalian gampang dikendalikan

Bait empat menggunakan bentuk sarkasme berupa sindiran yang secara halus namun tajam mengkritik pihak penguasa. Frasa *Hai orang miskin tetaplah miskin* tampak seperti nasihat, tetapi sebenarnya mengandung sindiran keras terhadap sistem yang ingin mempertahankan ketidaktahuan dan kemiskinan masyarakat agar mudah dikendalikan. Dalam konteks teori sarkasme menurut Tarigan, bait tersebut termasuk dalam *manner-violation*, di mana lirik tersebut dengan terang-terangan melanggar norma komunikasi yang biasanya diharapkan. Penggunaan sarkasme ini memperkuat kritik terhadap ketidakadilan sosial dengan menyampaikan pesan yang bertentangan secara emosional dengan kenyataan yang dihadapi oleh masyarakat miskin.

Hasil penelitian di atas menunjukkan relevansi dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cahyo dkk. (2020) dan Kusyani (2021) yang juga membahas sarkasme dalam lirik lagu sebagai alat komunikasi dan peningkat kualitas estetika. Studi Cahyo dkk. meneliti gaya bahasa sarkasme dalam lirik lagu “Bahaya Komunis” karya Jason Ranti, berfokus pada makna tersirat dan nilai estetika dari ungkapan sarkasme, sementara Kusyani mengkaji variasi bentuk sarkasme dalam lirik-lirik lagu Tik Tok. Kesamaan di antara penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan pragmatik serta teori sarkasme Tarigan, dengan sumber data berupa lirik lagu. Namun, penelitian ini memperlihatkan kebaruan melalui pemanfaatan lirik lagu Iksan Skuter sebagai objek studi dan penerapan teori Johanna untuk menganalisis makna sarkasme secara lebih spesifik, terutama dengan mengidentifikasi penanda-penanda yang dapat mendeteksi elemen sarkasme. Hal ini memberikan kontribusi yang lebih mendalam pada pemahaman tentang cara sarkasme digunakan dalam lirik lagu untuk menyampaikan pesan sosial yang kritis.

4 Simpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu karya Iksan Skuter, seperti “Partai Anjing,” “Generasi Marah-Marah,” dan “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh,” secara efektif menggunakan sarkasme sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial terhadap dunia politik, generasi muda, dan ketimpangan sosial. Sarkasme dalam lirik-lirik tersebut terungkap melalui berbagai bentuk, seperti ejekan langsung dan sindiran halus, serta ditandai oleh elemen-elemen semantik seperti *self contradiction*, *hyperbolic combinations*, *sentimental contradiction*, dan *manner-violation*. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus yang masih terbatas pada lirik-lirik lagu tertentu karya Iksan Skuter, sehingga belum mencakup variasi gaya sarkasme dari penulis lagu lain yang mungkin menawarkan perspektif berbeda. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan analisis terhadap karya musisi lain dan menggunakan pendekatan multidisipliner untuk memperkaya pemahaman mengenai penggunaan sarkasme dalam lirik lagu sebagai bentuk kritik sosial dan ekspresi budaya.

Referensi

- [1] Afrinda PD. Sarkasme dalam Lirik Lagu Dangdut Kekinian (Kajian Semantik). 2017;2(2):61-71.
- [2] Amilia F, Astri WA. Semantik: Konsep dan Contoh Analisis. Malang: Madani; 2017.
- [3] Chaer A. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
- [4] Cahyani FDN, Witasari N. Iksan Skuter: Perjalanan Karir Bermusik dan Kontribusinya dalam Bidang Sosial Budaya di Indonesia Tahun 2000-2018. 2021;10(1):14-23.
- [5] Cahyo AN, dkk. Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti. 2020;9(1):6-22.
- [6] Iswatiningsih D, dkk. Representasi Tindak Tutur Ekspresif Penantian dalam Syair Lagu Didi Kempot. Mengalir Bersama Kajian Linguistik Makro. Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center; 2021.
- [7] Kusyani D, Siregar RA. Sarkasme dalam Lirik Lagu Tik Tok: Kajian Semantik. 2021;1(6):697-708.

- [8] Full Album Best of Iksan Skuter. <https://www.youtube.com/watch?v=Eyi188akqJQ>.
- [9] Kompasiana.com. Iksan Skuter, Sang Pewaris Iwan Fals Legenda Musik Indonesia. 2022.
- [10] Lase HSY, dkk. Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Enau Berjudul “Negara Lucu”: Kajian Semantik. 2021;3(1):42-51.
- [11] Mulyadi M, Mubarock WF. Analisis Gaya Bahasa Sarkasme dalam Acara Talk Show Pagi-Pagi Pasti Happy Serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan dan Pembelajaran Universitas Pakuan. 2022;2(1):15-20.
- [12] Oktaviani DS, dkk. Penggunaan Bentuk-Bentuk Gaya Bahasa Sarkasme di Channel Youtube Deddy Corbuzier. Jurnal Pendidikan Tambusai, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. 2024;8(1):9357-9366.
- [13] Pamungkas FP, Alfando J. Musik Sebagai Media Kritik Sosial (Analisi Semiotika Lagu Peranti Karya Musisi Lokal J&A Harmoni). 2023;11(4):176-189
- [14] Qusairy W. Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Merdeka Karya Grup Musik Efek Rumah Kaca. 2017;5(4):202-206.
- [15] Wicaksono A. Pengkaji Prosa Fiksi. Yogyakarta: Garudhawaca; 2017.